BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawat merupakan salah satu profesi di rumah sakit yang memegang peranan penting dalam memberikan pelayanan keseshatan karena mereka menghabiskan waktu lebih lama bersama pasien dan bertanggung jawab atas pelayanan dan kesejahteraan pasien. Menurut Gunarsa (1995), perawat adalah orang yang telah dipersiapkan melalui pendidikan untuk berpartisipasi dalam perawatan dan rehabilitasi pasien melalui tindakan restoratif dan preventif. Perawat tersebut telah dididik dan dilatih untuk memberikan pelayanan medis dan perawatan kepada pasien. Peran perawat adalah membantu tugas-tugas dokter rumah sakit dan tenaga kesehatan lainnya dalam melayani pasien dan masyarakat pada umumnya.

Perawat sebagai salah satu ujung tombak pelayanan medis harus optimis terhadap kenyamanan pasien baik di dalam maupun di luar rumah sakit, dan perawat juga harus mampu mendorong pasien untuk berpikir positif tentang pengobatan dari penyakit pasien (Sahusilawane, 2017). Penting bagi perawat untuk memahami respon emosional dari pasien untuk mengembangkan hubungan yang sehat antara perawat dan pasien. Perawat juga harus peduli ketika pasien marah, sedih, bingung, atau takut dan bertindak sigap dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengelola emosi tersebut

agar tidak memperburuk kondisi pasien. Oleh karena itu perawat membutuhkan kesehatan psikologis yang baik ketika bekerja (Nursalam, 2015).

Rumah sakit memiliki kewajiban untuk selalu memberikan pelayanan yang berkualitas dan memuaskan kepada setiap pasiennya (Fahrozy, 2017). Keterampilan perawat dinilai penting terhadap kualitas pelayanan terhadap pasien, sehingga perawat diharuskan memiliki kondisi prima terutama dalam segi psikis. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa kekurangan perawat membebani staf perawat di berbagai negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Sharma, 2020). Mengingat potensi efek negatif dari perawat yang terlalu banyak bekerja pada kesehatan pasien, motivasi, perawatan, dan intervensi, penting untuk menghindari pemberian terlalu banyak pekerjaan kepada perawat. Memiliki kesehatan mental dan fisik yang baik sama pentingnya dengan memiliki kesehatan fisik yang baik agar seorang perawat rumah sakit dapat bekerja dengan sebaik-baiknya (Nursalam, 2015). Jika sebuah rumah sakit memberikan perawatan dan layanan yang diantisipasi pasiennya, itu mungkin dianggap berhasil (Gopal & Bedi, 2014)

Rumah Sakit Lubuk Sikaping melayani Kabupaten Pasaman di Indonesia. Menteri Kesehatan telah mengkategorikan fasilitas ini sebagai rumah sakit umum kategori C. Menurut Permenkes Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit Nomor 3 Tahun 2020, rumah sakit umum yang tergolong kategori C harus memiliki minimal 100 tempat tidur. Selain itu, rumah sakit mempekerjakan staf perawat yang berkualitas dengan rasio 2:3 antara perawat dan tempat tidur

pasien. RSUD Lubuk Sikaping saat ini memiliki 180 buah tempat tidur atau 85 kamar untuk pasien rawat inap.

Observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti menemukan jumlah kunjungan pasien di rumah sakit tersebut mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan disamping menampung pasien rujukan penyakit COVID-19, RSUD Lubuk Sikaping juga merupakan rumah sakit kabupaten, dimana mereka berperan sebagai pusat rujukan untuk pasien di seluruh daerah Kabupaten Pasaman. Peningkatan ini ditunjukkan dalam laporan jumlah kunjungan pasien periode enam bulan pertama tahun 2022 dimana rumah sakit mengalami penambahan jumlah kunjungan pasien. Hal ini berdasarkan data dan keterangan yang diperoleh dari kepala manajemen perawat di rumah sakit.

Peneliti mengadakan wawancara awal kepada 7 orang perawat yang sedang bertugas dan kepala manajemen perawat di rumah sakit tentang kondisi pekerjaan mereka. Hasil wawancara menemukan 5 dari 7 orang perawat menyatakan mereka mengalami kelelahan terkait jam kerja, disebabkan jumlah waktu kerja yang bertambah karena meningkatnya jumlah pasien di rumah sakit. Perawat mengisi shift malam tambahan jika ada kekurangan jumlah tenaga perawat pada tiap ruangan pasien rawat inap. Disamping itu, perawat merasa memilki kekurangan waktu untuk bersosialisasi dengan orang terdekat, kurang menyediakan waktu untuk beristirahat, dan tidak jarang merasakan stres saat bekerja. Kemudian, 4 orang perawat memiliki keluhan lain seperti kurang nyamannya lingkungan pekerjaan, manajemen yang kurang baik, dan kurangnya

perhatian dari atasan. Mereka juga menyatakan memiliki masalah dengan hubungan sosial baik dengan pasien, rekan kerja, maupun dengan atasan.

Selanjutnya, hasil wawancara kepada kepala manajemen perawat mendapatkan beberapa informasi seperti adanya kekurangan kompetensi dari perawat yang bertugas, yaitu kurang pedulinya terhadap pasien, cara pandang yang hanya sekedar bekerja sesuai jamnya saja, dan tidak disediakannya program-program pelatihan dari pihak rumah sakit dalam mengantisipasi hal itu. Kepala manajemen perawat mengemukakan tingginya *turnover intention* pada perawat atau keinginan untuk meninggalkan jabatan di tempat ia ditugaskan (memilih-milih dimana ia ditempatkan karena alasan kenyamanan). Peneliti kemudian mendapatkan data hasil indeks kepuasan pasien menemukan adanya penurunan nilai hasil kepuasan pasien terhadap pelayanan di rumah sakit, khususnya pada pasien untuk pelayanan rawat inap.

Indeks kepuasan pasien rawat inap di RSUD Lubuk Sikaping tahun 2020 pada unsur kompetensi dan perilaku pelaksana adalah 3,27. Sedangkan, pada tahun 2021, indeks kepuasan pasien rawat inap untuk unsur yang sama adalah 3,18. Nilai indeks kepuasan pasien rawat inap lebih rendah dibandingkan pelayanan untuk rawat jalan dan penunjang, dimana masing-masing mendapatkan nilai 3,23 dan 3,52. Hal ini menunjukkan adanya penurunan tingkat kepuasan pada kualitas pelayanan pasien, khususnya di pelayanan rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Lubuk Sikaping. Selain itu, ditambah lagi penelitian mengemukakan bahwa tenaga keperawatan bertugas melayani pasien

di pelayanan rawat inap cenderung memiliki beban kerja lebih banyak dibandingkan ruangan lainnya. (Hikmawati, 2020). Oleh karena itu, peneliti mengarahkan penelitian untuk lebih berfokus kepada perawat yang bertugas di pelayanan untuk pasien rawat inap.

Kepala manajemen perawat menyatakan bahwa jam kerja perawat bertambah dari sebelumnya. Standar jam kerja perawat adalah 165 jam per bulan. Kenyataannya, banyak di antara perawat yang bekerja melebihi jam tersebut disebabkan kekurangan tenaga dan peningkatan jumlah pasien. Penelitian menunjukkan korelasi antara jumlah perawat staf dan beban kerja perawat garis depan, jadi ini masuk akal. Kamar dengan perawat lebih sedikit dari biasanya memiliki pasien terbanyak per perawat. (Rizky, 2018).

Berdasarkan penelitian Jungsun (2021), jam kerja dapat diasosiasikan dengan kondisi *psychological well-being* yang buruk pada pekerja di Korea. Penelitian menemukan pekerja mendapatkan skor *psychological well-being* rendah pada kelompok pekerja dengan jam kerja pendek, dan skor tinggi pada kelompok pekerja dengan jam kerja lebih lama. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jam kerja dapat diasosiasikan dengan *psychological well-being* individu. Nelson dkk (2014) menjelaskan bahwa perawat dengan *psychological well-being* yang tinggi akan memiliki karakter mampu berinteraksi dengan baik, produktivitas kerja yang bagus, mampu bekerja sama, dan mampu mengoptimalkan kinerjanya. Sedangkan, Xie, dkk (2020) mengemukakan perawat dengan *psychological well-being* rendah memiliki karakteristik kurang

peduli, tidak mampu mengendalikan diri, memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang-orang disekitarnya, dan kurang berinisiatif.

Dimensi *psychological well-being* perawat yang ditanyakan menjelaskan tantangan dan keluhan yang dihadapi perawat di RSUD. Penerimaan diri, hubungan interpersonal yang sehat, kemandirian, penguasaan lingkungan, makna dalam hidup seseorang, dan pertumbuhan pribadi adalah semua komponen untuk berkembang (Ryff, 2014). Sebagai contoh, keadaan lingkungan kerja dengan penambahan pasien dan peningkatan jam kerja membuat perawat kesulitan mengatur waktu untuk otonomi dan mengalami hambatan dalam menguasai lingkungan kerja mereka. Selain itu, sebagian dari perawat mengaku memiliki hubungan sosial yang kurang baik kepada sesama perawat maupun atasannya. Ditambah lagi, keadaan lingkungan pekerjaan membuat sebagian besar perawat melakukan *turnover intention*, dan tidak adanya program-program pengembangan dan pelatihan untuk perawat membuat mereka khawatir hal ini dapat mengganggu tujuan hidup dan pengembangan diri mereka.

Pemaparan keadaan perawat yang dijelaskan sebelumnya dapat didukung dari data yang diterima peneliti dari pihak Rumah Sakit. Data dari Rumah Sakit terkait evaluasi kinerja berdasarkan OPPE (*On going Professional Practise Evaluation*) tahun 2021 pada tenaga keperawatan di rawat inap rata-rata mendapatkan nilai kurang baik pada bagian pengembangan pengetahuan klinik. Selain itu, evaluasi kinerja berdasarkan IKI (Indikator Kerja Individu)

pada petugas keperawatan ruang pasien rawat inap selama 6 bulan terakhir menunjukkan adanya penurunan kinerja. Kisaran rata-rata nilai IKI perawat pasien rawat inap dari bulan Januari-Maret 2022 ada pada nilai 0,89. Nilai ini mengalami penurunan dibanding rata-rata IKI perawatan pasien inap dari bulan Oktober-Desember 2021 dengan nilai 0,93. Data ini didapatkan peneliti setelah berkonsultasi dengan kepala manajemen keperawatan dan masing-masing kepala ruang pasien rawat inap.

Bukti menunjukkan bahwa perawat yang sehat secara mental lebih siap untuk melakukan pekerjaan mereka. Namun, jika kesehatan mental perawat buruk, mereka mungkin ceroboh dalam pekerjaannya atau bahkan mengabaikan tanggung jawabnya kepada pasien (Sahusilawane, 2017). Penelitian lain menegaskan pentingnya kesehatan mental perawat dengan menemukan korelasi yang menguntungkan antara keadaan pikiran dan tingkat dedikasi mereka terhadap pekerjaan mereka sebagai perawat rawat inap di Rumah Sakit X di Semarang (Simanullang, 2018).

Menurut penelitian oleh Burke et al. (2010), perasaan kesehatan psikologis perawat sendiri mungkin menghalangi mereka melakukan pekerjaan mereka dengan benar dan membantu pasien mereka mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan. Perawat di rumah sakit perlu menyadari kesehatan mental mereka di tempat kerja sehingga mereka dapat memberikan pelayanan kesehatan keperawatan yang terbaik kepada pasiennya, terlepas dari fenomena

yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, kondisi psikologis perawat harus benar-benar diperhatikan terutama di rumah sakit, karena dapat mempengaruhi kualitas pelayanannya.

Menurut Huppert (2009), perasaan kesehatan mental seseorang berkorelasi dengan seberapa puas mereka dengan kehidupan mereka. Tingkat *psychological well-being* yang tinggi dicirikan oleh berbagai emosi positif dan hasil kehidupan, seperti kepuasan, rasa pencapaian, dukungan sosial, dan hubungan positif. Kesehatan dan pandangan individu meningkat, menurut penelitian, ketika *psychological well-being* mereka meningkat. Misalnya, individu dengan kesejahteraan yang lebih tinggi ditemukan lebih produktif dan memiliki kesehatan mental dan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kesejahteraannya lebih rendah (Ryff & Singer, 2002).

Psychological well-being memilki hubungan yang signifikan terhadap performa pekerjaan. Karyawan dengan kesejahteraan yang lebih tinggi menunjukkan sikap yang lebih positif dan merespon lebih baik terhadap berbagai situasi dalam kehidupan dibandingkan dengan mereka yang kesejahteraannya lebih rendah (Cropanzano & Wright, 1999). Sebaliknya, orang dengan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah lebih mungkin untuk melihat peristiwa netral atau ambigu sebagai ancaman (Seidlitz dkk, 1997) yang mungkin menyebabkan masalah dalam pengaturan organisasi di mana perubahan terjadi. Akibatnya, perawat harus memprioritaskan kesehatan mental mereka sendiri.

Menurut Ryff (1989), *psychology well-being* adalah evaluasi diri individu dibentuk oleh pengalaman hidup mereka, dan pencapaian fungsi psikologis yang sehat terkait dengan rasa kepuasan pribadi individu. Menurut Ramos (2007), kesehatan psikologis seseorang paling baik diukur dari kualitas interaksi interpersonalnya. Jika Anda ingin sehat secara mental, anda perlu memastikan bahwa anda menjaga diri sendiri di semua tingkatan yang membentuk kehidupan yang bahagia. (Ryff, 2014). Sebagaimana penjelasan sebelumnya, keluhan dan masalah perawat di RSUD Lubuk Sikaping menunjukkan karakteristik tidak terpenuhinya dimensi *psychological well-being* mereka. Jika perawat memiliki *psychological well-being* yang baik saat bekerja, mereka dapat lebih optimal dalam menjalankan perannya untuk memberikan pelayanan kepada para pasien.

Baik pengaruh internal maupun eksternal dapat berdampak pada *psychological well-being* seseorang. Menurut Ryff & Keyes (1995), *psychological well-being* seseorang dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi, budaya, dukungan sosial, dan pekerjaan. Aspek internal seperti kronologis usia, jenis kelamin, dan karakter juga memiliki peran. Ketika sampai pada perasaan bahagia individu secara keseluruhan, dukungan sosial sering disebut sebagai aspek kunci (Schmutte & Ryff, 1997). Perawat membantu mereka mengatasinya, perawat membutuhkan dukungan emosional dan sosial dari rekan-rekan mereka. bahwa seorang perawat akan memiliki dukungan sosial yang cukup untuk menjaga kesehatan mentalnya (Putra, 2020)

Menurut Cutrona dan Russell (1987), dukungan sosial adalah proses membantu orang melalui masa-masa sulit dengan menjaga kestabilan emosi mereka, membangun kepercayaan diri mereka, menawarkan kritik yang membangun, dan menawarkan bantuan praktis. Selain itu, ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana seseorang berpikir atau merasakan tentang kenyamanan, perhatian, dan bantuan lain yang mereka dapatkan dari orang lain. Sebagai contoh bantuan ini, kami dapat menyebutkan dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan pertemanan, dan dukungan instrumental (Sarafino, 2011). Oleh karena itu, perawat membutuhkan dukungan sosial agar berhasil dalam melakukan pekerjaannya.

Psychological well-being yang tinggi ditandai dengan keterbukaan, kepercayaan diri, kemampuan untuk membentuk ikatan positif dengan orang lain, dan mengejar tujuan pribadi dan profesional, sedangkan *psychological well-being* tingkat rendah ditandai dengan penarikan diri, kegagalan. untuk menerima ketidaksempurnaan diri sendiri, dan adanya gejala depresi (Ryff & Singer, 1996). Di antara banyak hal yang berkontribusi terhadap *psychological well-being* individu, Ryff menyebutkan adanya dukungan sosial seperti yang diberikan oleh teman, keluarga, dan komunitas. Menurut penelitian yang dikutip oleh Bishop (dalam Poegoeh & Hamidah, 2016), dukungan sosial didefinisikan sebagai bantuan yang diterima dari teman dan keluarga yang meningkatkan emosi yang baik dan berdampak pada kualitas hidup seseorang. Individu tidak dapat bekerja sama, saling membantu, dan mendorong satu sama lain tanpa

kehadiran orang lain. Individu dapat memperoleh dukungan sosial dari berbagai sumber, termasuk keluarga, teman, dan rekan kerja, seperti yang dijelaskan oleh Canty-Mitchell & Zimet (2000). Dukungan sosial telah dikaitkan dengan kebahagiaan dan kesehatan orang secara keseluruhan.

Fungsi dukungan sosial dalam kesehatan mental pengasuh keluarga penderita skizofrenia diperiksa dalam studi yang ditemukan peneliti saat mengikuti jejak penelitian tentang dukungan sosial dan *psychological well-being*. Persepsi pengasuh tentang pentingnya dukungan sosial didasarkan pada keyakinan bahwa dukungan sosial memiliki potensi untuk meningkatkan *psychological well-being* mereka sendiri. Hal ini akan meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan oleh anggota keluarga, yang pada gilirannya akan membantu pemulihan anggota keluarga yang terkena skizofrenia (Amalia, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan pada kelompok mahasiswa Indonesia yang beragam mengungkapkan pentingnya dukungan sosial, salah satunya adalah konseling sebaya. (Eva, 2020).

Penelitian lain menunjukkan bahwa tim kepolisian yang menerima peningkatan dalam dukungan sosial dianggap penting untuk meningkatkan *psychological well-being* mereka (Jackman, 2020). Hasil penelitian selanjutnya kepada karyawan perusahaan di India menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki dukungan sosial rendah juga memiliki *psychological well-being* yang rendah (Singh dkk., 2019). Kemudian, penelitian menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa

tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi (Saputra, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara dukungan sosial dan *psychological well-being*; Studi ini didasarkan pada pengetahuan tersebut dengan menyoroti pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada perawat di rumah sakit.

Perawat memainkan peran penting dalam sistem perawatan kesehatan dengan mendukung pekerjaan dokter dan profesional medis lainnya. Perawat RSUD Lubuk Sikaping memiliki keluhan-keluhan, yang jika dibiarkan dapat mengganggu *psychological well-being* mereka yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas kerja dan pelayanan perawat kepada pasien. Tujuan penelitian ini berfokus pada *psychological well-being* perawat yang ditinjau dari dukungan sosial mereka. Hal ini berguna agar rumah sakit mengetahui kondisi psikologis perawat-perawat mereka, dan untuk kedepannya dapat menentukan tindakan yang tepat.

Peneliti berinisiatif untuk mengangkatkan topik penelitian ini, disebabkan dukungan sosial dan *psychological well-being* perawat tidak hanya sangat diperlukan, tetapi juga untuk antisipasi hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Penelitian mengenai dukungan sosial dan *psychological well-being* pada perawat rumah sakit masih belum banyak ditemukan di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti "pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada perawat RSUD Lubuk Sikaping".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan riset berikut ialah “Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological-well being* pada perawat di RSUD Lubuk Sikaping*”*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada perawat yang bekerja di RSUD Lubuk Sikaping.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.4 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Bidang psikologi sosial (dalam hal dukungan sosial) dan psikologi klinis (dalam hal *psychological well-being*) dapat diperoleh dari temuan dan literatur penelitian ini.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat pada masyarakat khususnya keluarga dan orang-orang terdekat dari perawat untuk mengevaluasi terkait dari dukungan sosial yang diberikan memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* pada perawat. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi rumah sakit untuk mengevaluasi kondisi dukungan sosial dan *psychological well-being* pada perawat yang bekerja di sana.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Gambaran situasi, ungkapan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, dan sistematika penulisan semuanya termasuk dalam bagian pendahuluan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Ada pembenaran teoritis untuk setiap variabel dalam penelitian yang diberikan dalam evaluasi literatur yang relevan. Variabel penelitian didefinisikan, dikategorikan, dan diberi bobot dalam bab ini.

Bab III : Metode Penelitian

Proses penelitian meliputi komponen-komponen sebagai berikut: variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi, sampel, teknik

pengambilan sampel, metode pengumpulan data, lokasi penelitian, instrumen penelitian, pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur, dan metode analisis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan ringkasan informasi latar belakang, temuan, dan analisis studi.

Bab V : Penutup

Temuan dan implikasi dari studi dibahas di sini, bersama dengan rekomendasi.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA